JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 12386-12395
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI RA MADINATUL ULUM KEC. SETU KOTA TANGERANG SELATAN

Dian Anggraini[1], Andi Hidayat[2]
[1,2] Universitas Pamulang, Indonesia

Email: diann.agr03@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3909

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 31 October 2026

Keywords:
Principal role
Pedagogical competence
Academic supervision
Teacher development
Raudhatul Athfal

ABSTRACT

Objective: *This study describes teachers' pedagogical competence, the principal's role in its development, and learning planning, implementation, and evaluation at RA Madinatul Ulum, Setu, South Tangerang.* ***Methods:*** *A descriptive qualitative approach used semi-structured interviews, observation, and documentation involving the principal, teachers, and parents. Analysis followed Miles, Huberman, and Saldana through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Credibility was examined through source and technique triangulation.* ***Results:*** *Teachers demonstrated understanding of children's characteristics, lesson planning, play-based learning, and developmental assessment. The principal provided guidance, program management, supervision, training opportunities, feedback, and motivation. Individual developmental records, media innovation, technology use, and assessment follow-up still required improvement. Administrative workload, limited time, differences in experience, and the availability of learning materials constrained teacher development.* ***Novelty:*** *The study offers a contextual account of principal leadership and teacher development across three stages of learning in an Islamic early childhood institution. Continued mentoring is needed to connect supervision and training with improvements in classroom practice.*

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru, peran kepala sekolah dalam peningkatannya, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di RA Madinatul Ulum, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Metode: Pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, serta wali murid. Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil: Guru menunjukkan pemahaman karakteristik anak, kemampuan menyusun perencanaan, pembelajaran berbasis bermain, dan penilaian perkembangan. Kepala sekolah memberikan pembinaan, pengelolaan program, supervisi, kesempatan pelatihan, umpan balik, serta motivasi. Pencatatan perkembangan individual, inovasi media, pemanfaatan teknologi, dan tindak lanjut penilaian masih perlu diperkuat. Hambatan meliputi waktu, beban administrasi, perbedaan pengalaman guru, dan ketersediaan media. Kebaruan: Penelitian memberikan gambaran kontekstual keterkaitan peran kepala sekolah dengan pengembangan kompetensi pedagogik pada tiga tahap pembelajaran di lembaga RA. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk menghubungkan supervisi dan pelatihan dengan perbaikan praktik pembelajaran sesuai kebutuhan anak

Kata kunci: *peran kepala sekolah; kompetensi pedagogik; supervisi akademik; pengembangan guru; Raudhatul Athfal.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) menuntut kemampuan guru untuk memahami perkembangan anak serta mengelola kegiatan yang memungkinkan anak belajar melalui bermain. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar, memilih media, membangun interaksi, dan menilai perkembangan peserta didik. Kompetensi pedagogik karena itu menjadi perhatian penting dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini. Kompetensi tersebut menghubungkan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan potensinya (Nur'Aliimu et al., 2025).

Kemampuan mengelola pembelajaran perlu dilihat dalam pelaksanaan tugas guru, bukan hanya melalui kelengkapan dokumen administrasi. Pada konteks RA, rencana kegiatan perlu mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan minat anak yang beragam. Pelaksanaannya menuntut penggunaan metode berbasis bermain, media edukatif, serta lingkungan yang aman dan menyenangkan. Penilaian perkembangan selanjutnya digunakan untuk mengenali kebutuhan pendampingan dan memperbaiki kegiatan berikutnya. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mencakup proses yang berkelanjutan, dari pengenalan anak hingga pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Pengembangan kemampuan guru berkaitan dengan dukungan kepemimpinan di satuan pendidikan. Kepala sekolah mengarahkan penyelenggaraan pendidikan, membina tenaga pendidik, dan mendayagunakan sumber daya untuk mendukung pembelajaran. Julaiha (2019) menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin yang berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan pendidik, peserta didik, dan lembaga. Minsih et al. (2019) menekankan kepemimpinan yang membangun sekolah berkualitas, termasuk dorongan kepada guru untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan. Peran tersebut menempatkan pembinaan guru sebagai bagian dari tanggung jawab kepemimpinan sekolah.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, kepala sekolah menjalankan fungsi pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Fungsi-fungsi ini dipahami sebagai peran yang saling berhubungan: pembinaan memerlukan perencanaan program, pengelolaan sumber daya, komunikasi, pengamatan terhadap praktik mengajar, serta tindak lanjut. Supervisi akademik menjadi salah satu bentuk dukungan karena diarahkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola pembelajaran, bukan hanya memeriksa pelaksanaan tugas (Mediatati & Jati, 2022). Pengembangan kompetensi guru juga dibahas melalui hubungan antara supervisi akademik dan pembinaan kemampuan mengajar (Suhardan & Mulyasa, 2021).

Kajian mengenai pengembangan guru telah dilakukan dalam konteks yang beragam. Rismawati et al. (2021) membahas strategi madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan profesionalisme guru kelas, sedangkan Sulastri et al. (2020) mengkaji kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pendidikan. Setiyadi dan Rosalina (2021) menempatkan kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan kinerja guru sebagai pokok kajian. Kajian-kajian tersebut memberikan konteks tentang pentingnya pengelolaan dan pembinaan tenaga pendidik, tetapi fokus profesionalisme serta kinerja guru tidak serta-merta sama dengan kemampuan pedagogik dalam pembelajaran anak usia dini.

Kajian yang lebih dekat dengan fokus penelitian ini adalah pembahasan Nur'Aliimu et al. (2025) mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru pada jenjang SMP. Agnes et al. (2025) juga menempatkan peran kepala sekolah dan kompetensi pedagogik bersama disiplin kerja guru dalam kajian mutu lulusan. Penelitian ini mengambil

konteks yang berbeda, yakni RA Madinatul Ulum, dengan perhatian terhadap hubungan pembinaan kepala sekolah dan kemampuan guru memahami karakteristik anak, menyusun kegiatan berbasis bermain, melaksanakan interaksi pembelajaran, serta mengevaluasi perkembangan anak. Perbedaan tersebut menjadi dasar pemilihan fokus pada praktik pembinaan dan kebutuhan pedagogik guru dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian di RA Madinatul Ulum mencakup variasi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kreatif, kendala penyusunan perangkat pembelajaran, dan kebutuhan penguatan evaluasi perkembangan anak. Identifikasi masalah juga menyoroti pelaksanaan supervisi, pelatihan, pendampingan, serta ketersediaan sarana dan media edukatif. Persoalan tersebut perlu ditelaah melalui pengalaman warga sekolah dan praktik pembelajaran agar dapat dibedakan antara kebutuhan awal yang mendasari penelitian dan kondisi yang ditemukan selama pengumpulan data. Pembinaan yang diberikan kepala sekolah perlu dilihat bersama kesempatan guru menerapkan hasilnya dalam kegiatan belajar.

Kerangka kajian menghubungkan peran kepala sekolah dengan kompetensi pedagogik melalui pengelolaan program dan pembinaan pembelajaran. Kepala sekolah memberikan arahan, menata program pengembangan, menyediakan dukungan, melakukan supervisi, dan membahas tindak lanjut. Guru menggunakan dukungan tersebut dalam memahami kebutuhan anak, merencanakan kegiatan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai perkembangan peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat, seperti motivasi guru, kerja sama, waktu, fasilitas, dan kesempatan pelatihan, ditempatkan sebagai konteks yang membantu menjelaskan pelaksanaan pembinaan. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak terbatas pada ada atau tidaknya program, tetapi mencakup bentuk pelaksanaan dan kebutuhan pengembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru di RA Madinatul Ulum; mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru; serta menjelaskan kondisi kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran anak usia dini. Ketiga tujuan tersebut diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai praktik pembinaan dan kebutuhan perbaikan pembelajaran di RA Madinatul Ulum, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan terpadu antara fungsi kepemimpinan, pengalaman pengembangan guru, dan praktik pedagogik dalam konteks lembaga yang diteliti

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses pembinaan, pengalaman informan, dan kondisi pembelajaran secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau menghitung besarnya pengaruh antarvariabel (Fadli, 2021; Moleong, 2022). Penelitian dilaksanakan di RA Madinatul Ulum, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 sampai Agustus 2026, dengan pengumpulan data lapangan pada Juli dan Agustus 2026.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan atau pengetahuannya mengenai pembinaan guru dan pelaksanaan pembelajaran. Sumber informasi meliputi kepala sekolah, guru, dan wali murid. Kepala sekolah memberikan keterangan mengenai kebijakan serta program pembinaan; guru menjelaskan pengalaman menerima dukungan dan melaksanakan pembelajaran; sedangkan wali murid memberikan pandangan mengenai pembelajaran dan perkembangan anak yang diketahuinya. Peneliti bertindak sebagai

instrumen utama dengan akses langsung terhadap lingkungan penelitian, dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dan fokus kajian

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pertanyaan pokok yang dapat dikembangkan melalui pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan. Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran, interaksi guru dengan anak, kondisi lingkungan, dan kegiatan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah. Dokumentasi mencakup perangkat pembelajaran, program kerja, catatan supervisi, foto, dan dokumen pendukung. Pengumpulan informasi mengacu pada fokus peran kepala sekolah dan kompetensi pedagogik, sebagaimana dirangkum dalam Tabel berikut.

Tabel 1. Fokus dan indikator kajian

Fokus	Indikator yang ditelaah
Peran kepala sekolah	Arahan dan pembinaan; pengelolaan program; administrasi; supervisi, umpan balik, dan tindak lanjut; komunikasi; dukungan inovasi; motivasi.
Kompetensi pedagogik guru	Pemahaman karakteristik anak; penyusunan perangkat dan media; pembelajaran berbasis bermain; pengelolaan interaksi; penilaian serta tindak lanjut.
Faktor pendukung dan penghambat	Motivasi dan pengalaman guru; kerja sama; dukungan lembaga; ketersediaan media; waktu, administrasi, dan kesempatan pelatihan.

Analisis dan keabsahan data

Analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Tahapannya meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan mengelompokkannya menurut tema pembinaan, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Data kemudian disajikan dalam uraian naratif dan tabel untuk melihat keterkaitan informasi. Kesimpulan diperiksa kembali dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, dan informan terkait, sedangkan triangulasi teknik membandingkan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam penyajian artikel, informan disebut menurut perannya dan informasi pribadi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak dicantumkan. Temuan dipaparkan secara deskriptif sesuai konteks lembaga, sehingga penjelasan mengenai peningkatan kompetensi tidak dimaknai sebagai hasil pengujian statistik atau bukti hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konteks lembaga dan kompetensi pedagogik guru

RA Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Lembaga berada di bawah Yayasan Madinatul Ulum Al-Munawwaroh. Arah pendidikannya mencakup pembentukan anak yang cerdas, mandiri, serta memiliki perilaku sesuai nilai agama. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar aktif, kreatif, dan sesuai dengan kemampuan anak. Konteks tersebut menempatkan kemampuan guru memahami perkembangan peserta didik dan mengelola kegiatan berbasis bermain sebagai bagian penting dari pelaksanaan pembelajaran.

Hasil penelitian menggambarkan kompetensi pedagogik guru secara umum sudah baik, tetapi masih memerlukan pengembangan berkelanjutan. Guru berupaya memahami karakteristik anak melalui pengamatan harian, interaksi selama kegiatan, pencatatan perkembangan, dan komunikasi dengan orang tua. Pemahaman tersebut digunakan untuk memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Anak yang memerlukan bantuan memperoleh bimbingan lebih dekat, sedangkan anak yang telah mampu mengikuti kegiatan diberikan kesempatan melakukan aktivitas yang lebih beragam. Namun, pencatatan perkembangan individual belum seluruhnya tertata secara sistematis.

Guru mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan yang mencakup nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni. Bentuk kegiatan meliputi menggambar, mewarnai, membuat karya sederhana, bernyanyi, bermain peran, eksplorasi lingkungan, dan pembiasaan keagamaan. Dalam interaksi sehari-hari, guru menggunakan pendekatan ramah serta bahasa yang santun. Anak diberikan kesempatan bekerja sama, berpendapat, dan berinteraksi dengan teman. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan perhatian guru terhadap perkembangan anak secara lebih luas daripada penguasaan materi semata.

Komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui konsultasi, buku penghubung, grup komunikasi, dan pertemuan. Informasi tersebut membantu guru mengenali kondisi anak dan menyampaikan perkembangan yang diamati di sekolah. Meskipun komunikasi telah berlangsung, penjelasan tentang tindak lanjut perkembangan anak masih perlu diperkuat. Penelitian juga menunjukkan kebutuhan pengembangan pada kreativitas media dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, penilaian umum bahwa kompetensi guru sudah baik tetap disertai pengakuan terhadap aspek yang belum optimal.

2. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

Pada aspek perencanaan, guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa program semester, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan memuat tujuan, kegiatan, metode, media, dan penilaian perkembangan anak. Topik pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat dipahami melalui pengalaman konkret. Kepala sekolah memberikan arahan serta masukan terhadap perangkat yang disusun. Kendala yang masih ditemukan ialah kebutuhan untuk mengembangkan media yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kegiatan anak.

Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran menggunakan prinsip belajar sambil bermain. Rangkaian kegiatan meliputi pembiasaan, doa bersama, apersepsi, kegiatan inti, istirahat, dan penutup. Guru menggunakan metode bernyanyi, bercerita, bermain peran, demonstrasi, tanya jawab, eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan praktik langsung. Guru juga memberikan pujian serta penguatan positif untuk mendorong keberanian dan keterlibatan anak. Suasana belajar diupayakan aman, nyaman, dan menyenangkan. Meskipun kegiatan berlangsung dengan berbagai metode, penggunaan teknologi sebagai pendukung pembelajaran belum optimal.

Pada aspek evaluasi, guru telah melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian menjadi bagian dari perhatian guru terhadap kemampuan anak selama mengikuti kegiatan, bukan hanya hasil akhir pekerjaan. Akan tetapi, pencatatan perkembangan setiap anak dan pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran masih memerlukan penguatan. Kebutuhan ini berkaitan dengan kesinambungan antara informasi perkembangan anak, penyesuaian kegiatan, serta pendampingan berikutnya. Ringkasan ketiga aspek disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi kompetensi pedagogik dan kebutuhan pengembangan

Aspek	Kondisi yang digambarkan dalam hasil penelitian	Kebutuhan pengembangan
Perencanaan	Penyusunan program semester, modul ajar, RPPM, dan RPPH; penentuan tujuan, metode, media, dan penilaian.	Variasi dan kreativitas media serta kesesuaiannya dengan kebutuhan perkembangan anak.
Pelaksanaan	Kegiatan berbasis bermain; penggunaan berbagai metode; interaksi ramah dan penguatan positif.	Pemanfaatan teknologi dan pengembangan media yang mendukung kegiatan interaktif.
Evaluasi	Penilaian perkembangan anak telah dilakukan dan menjadi perhatian dalam pembelajaran.	Pencatatan individual yang sistematis dan penggunaan hasil penilaian untuk tindak lanjut.

3. Peran kepala sekolah dalam pembinaan guru

Kepala sekolah menjalankan pembinaan melalui pemberian arahan, pengelolaan program, pemeriksaan perangkat, supervisi, dan motivasi. Sebagai pendidik, kepala sekolah membimbing guru agar kegiatan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Arahan berkaitan dengan penyusunan perangkat, pemilihan strategi, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman serta menyenangkan. Pembinaan diarahkan untuk membantu guru mengenali kebutuhan dan kemampuan anak sebelum menetapkan kegiatan. Peran ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah berkaitan langsung dengan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

Sebagai manajer, kepala sekolah menyusun program pengembangan guru dan mengatur pembagian tugas sesuai dengan kemampuan serta pengalaman. Program mencakup supervisi akademik, pelatihan internal, seminar, lokakarya, serta keikutsertaan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepala sekolah juga mengupayakan sumber belajar dan media edukatif sesuai kemampuan lembaga. Pada fungsi administrasi, perangkat pembelajaran diperiksa dan diberikan masukan agar dapat menjadi pedoman kegiatan, bukan sekadar kelengkapan dokumen. Dukungan tersebut menghubungkan pengelolaan sumber daya dengan kebutuhan pengembangan guru.

Supervisi akademik dilaksanakan melalui pengamatan langsung di kelas, pemeriksaan perangkat, diskusi, dan umpan balik. Aspek yang diamati mencakup pembukaan kegiatan, penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, keterlibatan peserta didik, serta penilaian. Pengamatan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai bagian yang telah berjalan baik dan bagian yang memerlukan perbaikan. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan:

> "*Setelah supervisi selesai, saya mengadakan diskusi dengan guru untuk memberikan umpan balik, apresiasi, serta saran perbaikan.*" *(Wawancara kepala sekolah)*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak berhenti pada pengawasan. Kepala sekolah membahas hasil pengamatan bersama guru dan memberikan dukungan untuk perbaikan praktik mengajar. Guru memperoleh kesempatan menyampaikan kesulitan dan menerima masukan. Pendekatan komunikasi yang terbuka menjadi bagian dari pembinaan, sehingga guru tidak hanya menghadapi penilaian terhadap pekerjaannya, tetapi juga memperoleh arahan mengenai tindak lanjut. Fokus supervisi dengan demikian mencakup proses pembelajaran serta kebutuhan pengembangan kemampuan guru.

Sebagai pemimpin dan motivator, kepala sekolah membangun komunikasi, memberi teladan, dan mendorong kerja sama. Apresiasi diberikan melalui pujian, penghargaan dalam pertemuan, serta kesempatan pengembangan diri. Kepala sekolah juga memotivasi guru untuk mengikuti pelatihan dan berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat. Dukungan tersebut disertai pendampingan ketika guru menghadapi kesulitan. Rangkuman bentuk peran yang dipaparkan dalam hasil dan kesimpulan penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik

Peran	Bentuk pelaksanaan
Pendidik	Memberikan arahan dan bimbingan mengenai perangkat pembelajaran, strategi mengajar, dan kebutuhan perkembangan anak.
Manajer	Menyusun program pengembangan, membagi tugas, menyediakan kesempatan pelatihan, dan mengupayakan media pembelajaran.
Administrator	Memeriksa dan memberikan masukan terhadap penyusunan serta kelengkapan perangkat pembelajaran.
Supervisor	Mengamati pembelajaran, membahas hasil pengamatan, memberikan umpan balik, dan menyampaikan saran perbaikan.
Pemimpin	Memberikan teladan, membangun komunikasi terbuka, serta membahas persoalan pembelajaran bersama guru.
Motivator	Memberikan dorongan, apresiasi, dukungan moral, dan kesempatan pengembangan diri.

4. Faktor pendukung, penghambat, dan upaya tindak lanjut

Faktor pendukung pengembangan kompetensi pedagogik mencakup pembinaan dan supervisi kepala sekolah, motivasi guru untuk belajar, kesempatan mengikuti pelatihan, serta kerja sama antarguru. Komunikasi terbuka dan lingkungan kerja yang mendukung memberi ruang untuk mendiskusikan kesulitan pembelajaran. Pengalaman mengajar dan kesediaan berbagi pengetahuan juga menjadi sumber dukungan. Sarana yang tersedia membantu pelaksanaan kegiatan, meskipun kebutuhan terhadap media tertentu belum sepenuhnya terpenuhi. Dukungan tersebut berasal dari aspek pengelolaan lembaga maupun kemauan guru mengembangkan diri.

Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, perbedaan kemampuan dan pengalaman guru, jadwal pelatihan yang tidak selalu dapat diikuti, serta keterbatasan media pembelajaran tertentu. Guru perlu membagi waktu antara mengajar, menyiapkan administrasi, dan mengikuti kegiatan pengembangan. Pada saat yang sama, kebutuhan pembinaan antarguru tidak selalu sama. Kondisi ini membuat kesempatan belajar dan penerapan hasil pelatihan perlu disesuaikan dengan kemampuan guru serta sumber daya sekolah. Kebutuhan pengembangan teknologi juga masih menjadi perhatian dalam perbaikan pembelajaran.

Upaya menghadapi hambatan dilakukan melalui pembinaan, supervisi akademik, pemberian motivasi, dan pendampingan. Kepala sekolah membuka kesempatan mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, serta KKG. Diskusi antarguru digunakan untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas kesulitan pembelajaran. Pemanfaatan media yang tersedia juga diarahkan agar tetap mendukung kegiatan anak. Rencana pengembangan berikutnya mencakup penguatan pelatihan internal, supervisi berkelanjutan, kerja sama dengan forum guru, dan pemanfaatan teknologi. Rencana tersebut merupakan arah tindak lanjut, bukan kegiatan yang seluruhnya telah terlaksana.

Pembahasan

1. Keterpaduan peran kepemimpinan dan pembinaan pedagogik

Temuan menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak dapat dipisahkan secara kaku antara pengelolaan administrasi dan pembinaan pembelajaran. Perencanaan program, pembagian tugas, pemeriksaan perangkat, supervisi, serta motivasi terhubung dengan kebutuhan guru dalam menjalankan pembelajaran. Keterkaitan ini sejalan dengan pembahasan kepemimpinan sekolah yang menempatkan pemenuhan kebutuhan warga sekolah dan pengembangan pendidik sebagai bagian dari tanggung jawab pemimpin (Julaiha, 2019; Minsih et al., 2019). Pada konteks RA Madinatul Ulum, dukungan tersebut tampak dalam kegiatan pembinaan dan pemberian kesempatan pengembangan diri.

Peran manajerial membantu menyediakan kondisi agar pembinaan dapat berlangsung, sedangkan peran pendidik dan supervisor mengarahkan isi pembinaan kepada praktik pedagogik. Hubungan ini penting karena keikutsertaan dalam pelatihan tidak dengan sendirinya menggambarkan kemampuan mengelola pembelajaran. Penelitian menempatkan kemampuan memahami anak, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan sebagai perhatian utama. Kajian Agnes et al. (2025) dan Nur'Aliimu et al. (2025) menempatkan peran kepala sekolah serta kompetensi pedagogik dalam pembahasan pendidikan, sementara penelitian ini memperjelas bentuk keterkaitan keduanya pada konteks RA yang diteliti.

2. Supervisi sebagai proses pengamatan, umpan balik, dan tindak lanjut

Pelaksanaan supervisi memberikan ruang bagi kepala sekolah untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung. Namun, bagian penting dari temuan bukan hanya kunjungan kelas, melainkan diskusi dan umpan balik setelah pengamatan. Proses tersebut membantu menghubungkan persoalan yang dihadapi guru dengan arahan perbaikan. Temuan ini dapat dipahami melalui pembahasan Mediatati dan Jati (2022) tentang supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran, serta kajian supervisi dan pengembangan kompetensi guru oleh Suhardan dan Mulyasa (2021). Supervisi ditempatkan sebagai pembinaan, bukan sekadar pemeriksaan administrasi.

Kebutuhan memperkuat pencatatan perkembangan anak dan tindak lanjut penilaian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi masih perlu diarahkan pada persoalan pedagogik yang spesifik. Umpan balik perlu terhubung dengan perangkat yang digunakan, kegiatan bermain yang dilaksanakan, dan informasi perkembangan peserta didik. Dalam konteks temuan ini, penilaian terhadap peran kepala sekolah tidak cukup berhenti pada pernyataan bahwa supervisi telah terjadwal. Perhatian juga diperlukan terhadap bagaimana masukan dipahami dan digunakan guru dalam memperbaiki pembelajaran. Karena penelitian bersifat deskriptif, keterkaitan tersebut tidak dinyatakan sebagai ukuran pengaruh statistik.

3. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai satu rangkaian

Kemampuan pedagogik guru tampak melalui hubungan antara pemahaman karakteristik anak, penyusunan perangkat, penggunaan metode, serta penilaian perkembangan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan, sedangkan penilaian menyediakan informasi untuk menentukan kegiatan berikutnya. Pengertian kompetensi pedagogik yang digunakan dalam kajian menempatkan pemahaman peserta didik, pengelolaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan potensi sebagai bagian yang berkaitan (Nur'Aliimu et al., 2025). Oleh karena itu, kelengkapan perangkat perlu dibaca bersama kesesuaiannya dengan kegiatan nyata dan kebutuhan setiap anak.

Temuan mengenai penggunaan berbagai kegiatan bermain merupakan bagian yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, kebutuhan penguatan dokumentasi individual memperlihatkan bahwa perhatian terhadap anak belum seluruhnya diikuti pencatatan yang sistematis. Pengembangan media dan pemanfaatan teknologi juga masih memerlukan pendampingan. Hal ini tidak menghapus praktik yang sudah berjalan, tetapi menunjukkan arah peningkatan yang lebih terfokus. Pembinaan perlu menghubungkan kreativitas kegiatan dengan informasi perkembangan anak sehingga perbaikan bukan hanya berupa penambahan media, melainkan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.

4. Pengembangan guru dan dukungan lingkungan lembaga

Motivasi guru, kerja sama, dan kesempatan pengembangan diri menjadi konteks yang mendukung pembinaan. Peran kepala sekolah sebagai motivator terlihat dalam dorongan dan apresiasi, sedangkan forum diskusi memberikan ruang untuk berbagi pengalaman. Pembahasan Rismawati et al. (2021) tentang pengembangan profesionalisme guru melalui pemantauan pembelajaran, pelatihan, dan forum guru relevan sebagai konteks kegiatan pengembangan. Namun, pada penelitian ini, manfaat kegiatan tersebut ditempatkan secara khusus pada kebutuhan pedagogik, yakni merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.

Keterbatasan waktu dan perbedaan pengalaman menunjukkan perlunya pendampingan yang memperhatikan kondisi masing-masing guru. Dukungan fasilitas juga perlu dipahami bersama ketersediaan media yang benar-benar dibutuhkan, bukan hanya kondisi umum bangunan sekolah. Temuan memperlihatkan adanya sumber daya yang membantu pembelajaran sekaligus keterbatasan pada media tertentu. Karena itu, pengembangan guru memerlukan keterpaduan pengaturan program, pemanfaatan sarana, dukungan rekan sejawat, serta tindak lanjut supervisi. Arah ini konsisten dengan saran penelitian untuk memperkuat dukungan kepala sekolah, guru, yayasan, dan orang tua secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Temuan mendasar: Kompetensi pedagogik guru di RA Madinatul Ulum secara umum sudah baik, tetapi masih memerlukan pengembangan. Guru telah berupaya memahami karakteristik anak, merancang kegiatan, melaksanakan pembelajaran berbasis bermain, dan melakukan penilaian perkembangan. Kepala sekolah mendukung peningkatan kompetensi melalui fungsi pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, dan motivator. Peran tersebut diwujudkan dalam pembinaan, pengelolaan program, pemeriksaan perangkat, supervisi terjadwal, umpan balik, kesempatan pelatihan, serta komunikasi terbuka. Pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kebutuhan perbaikan terutama berkaitan dengan inovasi media, pemanfaatan teknologi, pencatatan perkembangan individual, dan penggunaan hasil penilaian untuk tindak lanjut.

Implikasi: Pengembangan kompetensi pedagogik perlu menghubungkan program pembinaan dengan kebutuhan nyata guru. Kepala sekolah perlu melanjutkan supervisi dan pendampingan, sedangkan guru perlu menerapkan hasil pengembangan dalam kegiatan belajar serta menggunakan penilaian sebagai dasar perbaikan. Dukungan yayasan terhadap sarana dan pelatihan, serta komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak, menjadi bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Batasan: Penelitian dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan memberikan pemahaman kontekstual tentang peran kepala sekolah dan kondisi pedagogik guru, bukan ukuran besarnya peningkatan atau pengaruh

kausal. Penelitian belum memberikan dasar untuk menyamakan kondisi seluruh lembaga RA dengan keadaan pada lokasi yang diteliti.

Penelitian masa depan: Kajian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak lembaga atau menggunakan pendekatan berbeda untuk memperluas pemahaman tentang pembinaan kepala sekolah dan pengembangan kompetensi pedagogik. Pendalaman juga dapat diarahkan pada penerapan hasil supervisi, penggunaan media, dan pemanfaatan penilaian perkembangan anak dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

Agnes, A. A. F., Haryati, T., & Kusumaningsih, W. (2025). Pengaruh peran kepala sekolah, kompetensi pedagogik dan disiplin kerja guru terhadap mutu lulusan: Studi korelasi deskriptif. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 511-524.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *21*(1), 33-54.

Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 6*(3), 179-190. https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734

Mediatati, N., & Jati, D. H. P. (2022). Supervisi kepala sekolah: Peningkatan kualitas pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 6*(3).

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.

Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun sekolah berkualitas di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar, 1*(1), 29-40. https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nur'Aliimu, B., Sumardjoko, B., & Anshori, M. (2025). Peran kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Kedawung. *Khatulistiwa Education Journal, 8*(1), 77-89.

Rismawati, B. V., Arif, M., & Mahfud, M. (2021). Strategi madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan profesionalisme guru kelas di era revolusi industri 4.0. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 3*(1), 59-77.

Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2*(1), 75-84. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81

Suhardan, D., & Mulyasa, E. (2021). *Supervisi akademik dan pengembangan kompetensi guru*. Alfabeta.

Sulastri, Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research, 1*(3), 258-264.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA